

# ANALISIS PEMASARAN SISA KAYU OLAHAN STAND KAYU DUA PUTRI DI KAMPUNG SIDOMULYO DISTRIK ORANSBARI

*(Marketing Analysis Of Processed Wood Leftover Dua Putri Wooden Stand  
In Sidomulyo Village Oransbari Regency)*

Dhea Silviani Thelesya Msen<sup>1</sup>, Bambang Nurgoho<sup>1</sup>, Dina Arung Padang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan Fakultas Kehutanan

Universitas Papua, Jalan Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat, 98314  
Indonesia

Email: nonamsen@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kayu olahan, bentuk dan ukuran sisa kayu olahan, strategi pemasaran, dan pemanfaatan limbah kayu olahan yang dihasilkan oleh Stand Kayu Dua Putri di Kampung Sidomulyo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di ketahui bahwa Stand Kayu Dua Putri mengolah tujuh jenis kayu komersial, yaitu Kayu Matoa (*Pometia pinnata*), Kayu Putih (*Dargon wood*), Kayu Merbau (*Intsia bijuga*), Kayu Susu (*Alstonia scholaris*), Kayu Cempaka (*Magnolia champaca*), Kayu Raja (*Eucalyptus deglupta*), Kayu Marsawa (*Anisoptera marginata*). Proses penggergajian menghasilkan limbah kayu berupa serbuk gergaji, lanjaran, dan sabetan yang memiliki berbagai bentuk dan ukuran, serta potensi pemanfaatan yang berbeda. Dari segi pemasaran, limbah kayu di jual langsung kepada konsumen akhir, namun terdapat perbedaan harga yang mencolok antara Stand Kayu Dua Putri dan daerah Manokwari. di Sidomulyo sabetan di jual seharga Rp 600.000 per truk, sedangkan di Manokwari sekitar Rp 50.000 per ikat. Serbuk gergaji di Sidomulyo di berikan secara cuma- cuma, tetapi serbuk gergaji di Manokwari di jual seharga Rp 300.000 per truk. Pemanfaatan sisa kayu di Kampung Sidomulyo di lakukan secara produktif, seperti untuk pagar ternak dan lanjaran tanaman, sehingga berkontribusi mendukung kegiatan pertanian dan peternakan serta mengurangi limbah kayu yang di buang begitu saja.

Kata kunci: kayu olahan, limbah kayu, pemasaran, pemanfaatan, di Kampung Sidomulyo

## Abstract

*This study aims to determine the types of processed wood, the shape and size of processed wood waste, marketing strategies, and the utilization of processed wood*

*waste produced by Stand Kayu Dua Putri in Sidomulyo Village. Based on the results of observations and interviews, it is known that Stand Kayu Dua Putri processes seven types of commercial wood, namely Matoa wood (Pometia pinnata), eucalyptus (Dargon wood), merbau wood (Intsia bijuga), milk wood (Alstonia beatricis), cempaka wood (Michelia champaca), king wood (Eucalyptus deglupta), and marsawa wood (Genus Anisoptera). The sawing process produces wood waste in the form of sawdust, poles, and sabetan which have various shapes and sizes, as well as different utilization potentials. In terms of marketing, wood waste is sold directly to end consumers, but there is a striking price difference between Stand Kayu Dua Putri and the Manokwari area. In Sidomulyo, sabetan is sold for IDR 600,000 per truck, while in Manokwari it is around IDR 50,000 per bundle. Sawdust is even given for free in Sidomulyo, but sold for IDR 300,000 per truck in Manokwari. The utilization of wood waste in Sidomulyo Village is carried out productively, such as for livestock fences and plant trellises, thus contributing to supporting agricultural and livestock activities and reducing wood waste that is thrown away.*

*Keywords: processed wood, wood waste, marketing, utilization, in Sidomulyo Village*

## PENDAHULUAN

Hutan merupakan sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan pepohonan dan tumbuhan lainnya. Kawasan-kawasan semacam ini terdapat di wilayah di dunia dan berfungsi menampung karbon dioksida dan habitat hidup lainnya. Hutan di bagi dalam beberapa aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, yang seimbang dan Lestari hutan memiliki nilai ekonomi yang sangat besar khususnya hasil hutan kayu potensi ini sangat besar pada sektor pembangunan, dan sektor Perindustrian di era globalisasi ini kebutuhan akan kayu semakin meningkat dari tahun ketahun seiring dengan bertambahnya penduduk, kemajuan teknologi, perindustrian dan ilmu pengetahuan. dalam bidang konstruksi misalnya, kayu masih memiliki arti penting dalam penggunaannya meskipun mendapat saingan dari bahan-bahan lain. Di banyak daerah industri yang menggunakan kayu telah banyak berkembang (Jumawan & Ali, 2020).

Kebutuhan manusia akan kayu olahan sebagai bahan bangunan baik untuk keperluan konstruksi, dekorasi, maupun furniture terus meningkat seiring dengan

meningkatnya jumlah penduduk kebutuhan akan kayu olahan yang terus meningkat mengakibatkan produk kayu hutan alam semakin menipis. Untuk itu industri kayu olahan juga mengarahkan untuk pengoptimalan penggunaan sisa kayu olahan untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Limbah kayu ini banyak di temukan di beberapa lokasi penebangan kayu atau pemanenan maupun dilokasi pengolahan kayu seperti limbah di industri kayu lapis, limbah di lokasi penggergajian dan di lokasi yang lainnya. Salah industri pengolahan kayu yang banyak menghasilkan limbah kayu adalah industri penggergajian (sekitar lebih dari 50% dari bahan bakunya). Industri penggergajian adalah suatu unit pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku dolok, alat utama bilah gergaji, mesin sebagai tenaga penggerak serta dilengkapi dengan berbagai alat dan mesin pembantu. Penggergajian disebut juga sebagai proses pengolahan kayu primer karena yang pertama di lakukan adalah mengolah dolok menjadi kayu persegi yang bersifat setengah jadi dan selanjutnya diolah pada pengolahan kayu sekunder dan tersier untuk barang jadi

Mesin *Bandsaw* Sidomulyo merupakan salah satu industri pengolahan kayu awal yang nantinya hasil olahan tersebut di distribusikan ke meuble ataupun stand

kayu sehingga secara langsung memiliki banyak sisa kayu olahan di bandingkan Stand kayu ataupun meuble. Untuk itu sisa olahan masih dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan sehingga bernilai ekonomi oleh karena itu perlu dilakukan analisis pemasaran terkait nilai ekonomis kayu olahan dari *Bandsaw* Sidomulyo sehingga pemanfaatan dapat dilakukan dengan lebih optimal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Stand Kayu Dua Putri di Kampung Sidomulyo Distrik Oransbari, yang berlangsung selama kurang lebih 1 bulan dari bulan Januari hingga bulan Februari 2025.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei lapangan dan wawancara dengan berpedoman pada kuisonser yang telah disiapkan.

variabel yang diamati adalah jenis-jenis sisa kayu olahan bentuk dan ukuran sisa kayu olahan, lembaga pemasaran, saluran pemasaran, dan margin pemasaran bentuk pemanfaatan sisa kayu olahan yang

digunakan oleh konsumen di Kampung Sidomulyo.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di Kampung Sidomulyo, kampung yang dipilih sebagai lokasi Penelitian termasuk dalam wilayah Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. Kampung Sidomulyo memiliki potensi sumberdaya alam yang potensial untuk di kelola dan dimanfaatkan yaitu berupa sumberdaya kehutanan pemanfaatan sumberdaya hutan kayu jumpai di kampung ini dengan adanya kegiatan pemanenan kayu dan pengolahannya oleh Stand Kayu Dua Putri berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian Stand Kayu Dua Putri di Kampung Sidomulyo mengolah kayu sebanyak 7 jenis kayu yaitu Kayu Matoa (*Pometia pinnata*), Kayu Putih (*Dargon wood*), Kayu Merbau (*Intsia bijuga*), Kayu susu (*Alstonia scholaris*), Kayu cempaka (*Magnolia champaca*), Kayu Raja (*Eucalyptus deglupta*), dan Kayu Marsawa (*Anisoptera marginata*) di jadikan kayu olahan dalam beberapa bentuk sortimen diambil dari hutan masyarakat Kampung Sidomulyo yang terletak di Distrik Manokwari Selatan Papua Barat.

Tabel 1. Jenis kayu di Stand kayu Dua putri

No	Jenis Kayu	Karaterisik
1	Kayu Matoa ( <i>Pometia pinnata</i> )	Kayu matoa adalah jenis kayu yang berasal dari pohon matoa, yang dikenal dengan nama ilmiah <i>Pometia pinanata</i> pohon ini merupakan tanaman asli papua dan dapat tumbuh hingga tinggi rata-rata 18 meter dengan diameter maksimum sekitar 100 cm. Kayu matoa memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya unik dan berharga terutama di papua dengan potensi pemanfaatan yang luas jika dikelola dengan baik.
2	Kayu putih ( <i>Dargon wood</i> )	Kayu putih berasal dari indonesia bagian timur tepatnya kepulauan Maluku bagian utara di indonesia kayu putih memiliki sebaran yang luas termasuk di Jawa, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua tanaman ini nerupakan sumber penghasil minyak kayu putih yang memiliki banyak manfaat dalam pengobatan dan batang kayunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Kayu putih sebagai pohon dengan tinggi $\pm 30$ m
3	Kayu Merbau ( <i>Intsia bijuga</i> )	Kayu merbau yang di kenal sebagai kayu besi <i>Intsia bijuga</i> termasuk dalam famili Fabaceae kayu merbau terkenal karena kekerasannya, sehingga sering disebut sebagai kayu besi, terutama di wilayah Maluku dan Papua Barat pohon ini dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 50 meter dan memiliki karakteristik kayu yang keras, berat, serta tahan terhadap cuaca dan serangan hama. kayu ini juga memiliki nilai ekonomi tinggi pasar

---

4	<p style="text-align: center;">Kayu Susu (<i>Alstonia scholaris</i>)</p>	<p>Kayu susu atau yang juga dikenal sebagai kayu pulai (<i>Alstonia scholaris</i>) digunakan untuk bangunan di papua, namun perlu diperhatikan karakteristiknya kayu ini ringan dan mudah di kerjakan, namun juga lebih mudah melengkung jika lembap kayu pulai lebih umum dimanfaatkan untuk furnitur, tanaman obat, dan penghijauan tinggi sekitar 5 meter</p>
5	<p style="text-align: center;">Kayu Cempaka (<i>Magnolia champaca</i>)</p>	<p>Kayu ini dikenal juga dengan nama kayu baros dan tersebar di beberapa daerah di indonesia, termasuk papua cempaka memiliki ciri khas warna kayu kuning hingga coklat kemerahan yang menarik, tekstur agak kasar dan pola seratnya cenderung lurus tinggi pohon cempaka umumnya berkisar antara 20 hingga 30 meter, tergantung jenis dan kondisi tumbuhnya</p>
6	<p style="text-align: center;">Kayu Raja (<i>Eucalyptus deglupta</i>)</p>	<p>Pohon kayu raja yang dikenal secara ilmiah sebagai <i>Eucalyptus deglupta</i> adalah spesies pohon kayu keras yang tumbuh di papua pohon ini tumbuh subur di hutan hujan dataran rendah dan rawa dengan ketinggian hingga 1.000 meter di atas permukaan laut kayu ini terkenal kuat, tahan lama dan digunakan dalam konstruksi rumah, pembuatan perahu, serta industri pulp dan kertas. daunnya juga memiliki manfaat pengobatan tradisional</p>
7	<p style="text-align: center;">Kayu Marsawa (<i>Anisoptera marginata</i>)</p>	<p>Kayu marsawa dapat ditemukan tumbuh di papua sebagai bagian dari penyebarannya di wilayah indonesia timur habitat pohon marsawa umumnya adalah hutan hujan tropis dataran rendah hingga ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. di papua, marsawa termasuk dalam jenis pohon yang tumbuh di hutan primer, terutama di daerah rawa-rawa atau tanah berpasir dekat pantai.</p>

---

Ketujuh jenis kayu ini tidak hanya dimanfaatkan secara lokal tetapi juga di perdagangkan secara signifikan sebagai kayu olahan lokal yang berkontribusi pada ekonomi daerah dan kebutuhan bahan bangunan di Kampung Sidomulyo. Untuk menjaga keberlanjutan sumber daya hutan

## **Bentuk dan Ukuran Sisa Kayu**

### **Olahan**

Limbah kayu dari proses pengolahan kayu biasanya terdapat ditempat stand kayu umumnya terdiri dari berbagai jenis limbah yang memiliki karakteristik dan ukuran yang berbeda-beda sisa kayu olahan yang di hasilkan di Stand Kayu Dua Putri antara lain serbuk, lanjaran, dan sabetan.

### **Serbuk**

Serbuk gergaji atau yang lebih dikenal dengan sebutan serbuk kayu merupakan limbah yang dihasilkan dari proses penggergajian limbah ini memiliki berbagai bentuk dan ukuran partikel yang bervariasi tergantung pada jenis mesin yang digunakan dan ketebalan kayu yang dipotong. Serbuk kayu ini mudah digunakan dalam berbagai aplikasi seperti digunakan sebagai, media tanam, dan bahan baku pembuatan pelet

tersebut para pemegang izin pengelolaan hutan di wilayah ini diwajibkan melakukan penanaman kembali sebagai bagian dari upaya konservasi dan pengelolaan lestari sehingga memastikan ketersediaan kayu untuk generasi mendatang tanpa merusak ekosistem hutan yang ada



Gambar 1. Serbuk kayu di Stand kayu Dua Putri

### **Lanjaran**

Lanjaran adalah tiang kayu berbentuk lurus yang tersisa dari pemotongan kayu sering di gunakan dalam pertanian untuk menopang tanaman merambat, ukuran berkisar antara 1,5 hingga 2 meter panjangnya lanjaran



Gambar 2. Lanjaran di Stand Kayu Dua Putri

## Sabetan

kayu merupakan limbah hasil pengolahan kayu yang berasal dari proses pemotongan dan penggergajian limbah ini memiliki bentuk dan ukuran Ukuran sabetan kayu juga bervariasi terdapat beberapa dimensi umum berdasarkan penelitian memiliki ukuran minimal lebar 10 cm tebal 1 cm dan panjang hingga 4 meter



Gambar 3. Sabetan Stand Kayu Dua Putri

## Pemasaran Sisa Kayu Olahan

Pemasaran limbah kayu merupakan proses penting dalam menyalurkan hasil olahan kayu kepada konsumen yang membutuhkannya baik untuk keperluan konstruksi, pertanian, maupun kerajinan, dalam konteks limbah kayu strategi pemasaran perlu di fokuskan pada keunggulan produk seperti harga yang lebih terjangkau, ramah lingkungan, dan multifungsi, pelaku usaha dapat memanfaatkan berbagai saluran pemasaran mulai dari pemasaran langsung di pasar tradisional hingga menjangkau konsumen yang lebih luas.

Pemasaran limbah kayu olahan di Stand Kayu Dua Putri menunjukkan struktur pasar yang sangat sederhana yang hanya melibatkan produsen (Stand Kayu Dua Putri) dan konsumen akhir. Berikut ini adalah

gambar tabel harga jual limbah kayu di Stand Kayu Dua Putri.

Tabel 2. Harga Jual Sisa Kayu Olahan di Stand Kayu Dua Putri

No	JenisSisa Kayu Olahan	Satuan	Harga (Rp)
1	Lanjutan	Lembar	6.000
2	Sabetan	Truk	600.000
3	Serbuk	-	-

Tabel 2 Menunjukkan bahwa hanya lanjutan dan sabetan yang di jual lanjutan dengan harga Rp. 6.000 per lembar yang digunakan untuk lanjutan tanaman bagi petani di Kampung Sidomulyo dan sabetan dijual dengan harga Rp. 600.000 per truk, selain sebagai kayu bakar sabetan juga di manfaatkan untuk pembuatan pagar kandang terna. Kampung Sidomulyo dan sabetan dijual dengan harga Rp. 600.000 per truk, selain sebagai kayu bakar sabetan juga di manfaatkan untuk pembuatan pagar kandang terna

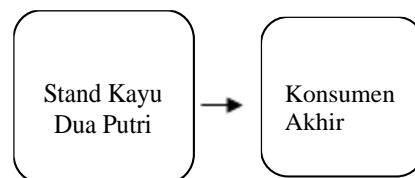
sedangkan serbuk kayu tidak di jual tetapi ketika ada yang meminta serbuk kayu pemilik Stand Kayu Dua Putri akan memberikan secara cuma-cuma atau tanpa membayarnya. Pada Stand Kayu Hati Murni Amban Manokwari Papua Barat, merupakan potongan-potongan atau penggergajian dari kayu besar limbah sabetan pada Stand Kayu Hati Murni di jual dengan harga sekitar Rp 50.000 per ikat dan serbuk kayu di jual dengan harga

### **Lembaga tataniaga**

adalah serangkaian institusi atau organisasi yang berperan penting dalam mengatur dan memfasilitasi aliran barang atau jasa dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen akhir, mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan perpindahan peralihan milik serta penciptaan nilai tambah pada produk atau jasa tersebut dalam proses tataniaga, lembaga-lembaga ini menjalankan berbagai fungsi utama antara lain fungsi pertukaran (seperti pembelian dan penjualan), fungsi fisik (meliputi pengangkutan, penyimpanan, dan pengolahan), serta fungsi penunjang (seperti standarisasi, pembiayaan, penanggung dan penyebaran)

sekitar Rp 300.000 per truk dan banyak di dimanfaatkan oleh pabrik tahu sebagai bahan bakar alternatif yang lebih murah dan mudah di peroleh di dibandingkan bahan bakar fosil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun jenis limbahnya sama nilai ekonomi dan pendekatan dalam pemanfaatannya berbeda tergantung lokasi dan kebutuhan masyarakat setempat.

informasi). Berdasarkan hasil pengamatan di Kampung Sidomulyo lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran limbah kayu di Stand Kayu Dua Putri adalah produsen dan konsumen akhir.



Gambar 4. Rantai Pemasaran Sisa Kayu Olahan di Kampung Sidomulyo

Pemasaran limbah kayu yang hanya melibatkan dua lembaga tataniaga biasanya di sebabkan oleh karakteristik produk limbah kayu itu sendiri yang merupakan produk sampingan dengan nilai ekonomis relatif rendah.

Karena nilai ekonomisnya yang tidak tinggi rantai pemasaran limbah kayu cenderung sederhana dan langsung dari produsen ke konsumen akhir tanpa melalui banyak perantara.

### **Pemanfaatan Sisa Kayu di Kampung Sidomulyo**

Pemanfaatan sisa kayu di Kampung Sidomulyo telah menjadi solusi kreatif dan berkelanjutan dalam mengatasi limbah hasil pengolahan kayu sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan bagi Masyarakat di tengah aktivitas pertanian dan perkebunan yang menjadi tulang punggung ekonomi Kampung Sidomulyo.



Gambar 5. Pemanfaatan Sisa Kayu Olahan di Kampung Sidomulyo

(a) Pagar ternak, (b) Lanjaran tanaman, dan (c) Pagar perkebunan pemanfaatan limbah kayu ini sangat membantu peternak kecil di Kampung Sidomulyo yang membutuhkan solusi murah dan mudah di dapat untuk membangun kandang tanpa harus membeli kayu baru yang harganya lebih mahal.

Pemanfaatan limbah kayu pada stand kayu seperti di jelaskan atas selain di manfaatkan untuk pagar dan lanjaran tanaman juga dapat diolah menjadi berbagai kerajinan yang memiliki nilai jual dan estetik, telah dilakukan oleh Irmawati *et al.* (2022) dan Sulistyono *et al.* (2022). Pemanfaatan limbah kayu menjadi kerajinan tangan memberikan banyak manfaat baik dari segi ekonomi lingkungan, maupun pengembangan kreativitas melalui pengolahan yang tepat limbah kayu yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat diubah menjadi produk bernilai tinggi seperti gantungan kunci, bingkai foto hingga furniture dan masi banyak lagi. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga

memiliki daya jual yang baik di pasaran kegiatan ini mampu membuka peluang usaha dan menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat selain itu pemanfaatan limbah kayu juga turut mengurangi jumlah sampah di lingkungan keterampilan pemanfaatan limbah kayu menjadi kerajinan tangan merupakan solusi berkelanjutan yang layak di kembangkan diberbagai wilayah.

### KESIMPULAN

1. Stand Kayu Dua Putri di Kampung Sidomulyo memanfaatkan 7 jenis kayu, Kayu Matoa (*Pometia pinnata*), Kayu Putih (*Dargon wood*), Kayu Merbau (*Intsia bijuga*), Kayu Susu (*Alstonia scholaris*), Kayu Cempaka (*Magnolia champaca*), Kayu Raja (*Eucalyptus deglupta*), Kayu Marsawa (*Anisoptera marginata*).
2. Bentuk dan ukuran sisa kayu olahan yang di hasilkan oleh Stand Kayu Dua Putri adalah serbuk, lanjaran, dan sabetan.
3. Pemasaran limbah kayu olahan di Stand Kayu Dua Putri hanya melibatkan stand kayu dan komsumen akhir lanjaran di jual dengan harga Rp.6.000 perlembar dan sabetan Rp.600.000 Truk sedangkan serbuk kayu tidak dijual tetapi ketika ada yang meminta serbuk kayu pemilik Stand Kayu Dua Putri akan memberikan secara cuma-cuma atau gratis
4. Pemanfaatan sisa kayu di Kampung Sidomulyo meliputi pagar ternak, pagar perkebunan dan lanjaran tanaman.

### DAFTAR PUSTAKA

Cahyandari, D. 2007. Pemanfaatan limbah kayu sebagai bahan dasar pembuatan papan partikel. Traksi, Vol. 5 (1), 26 – 34.

Effendi R. 2008. Kajian Tataniaga Kayu Rakyat di Jawa Bagian Barat. Prosiding Pengembangan Hutan Rakyat Mendukung Kelestarian Produksi Kayu Rakyat Vol. 8 No. 2:109-127

Irmawati, Widianingtyas PR, Saskara B. 2022. Penyuluhan tentang Pemanfaatan Limbah Kayu sebagai Bahan Dasar Pembuatan Talenan Pada Pengrajin Kayu Desa Sawit, Temboro, Karangtengah, Wonogiri. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP), 32-37

Jumawan, F., & Ali, M. Y. (2020). Usaha Kreatif Pengolahan Limbah Kayu Di Kabupaten Soppeng. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 2(3), 148–153.

Purwanto, D. 2009. Analisa Jenis Limbah Kayu Pada Industri Pengolahan Kayu di Kalimantan selatan . Jurnal Riset Industri Hasil Hutan 14-20

Sulistiyono IFB, Santoso AI, Widiyanti E. 2022. Peningkatan Nilai Limbah Kayu melalui Program Kemitraan Masyarakat di Desa Serenan Kecamatan Juwuring Kabupaten Klaten Kawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3): 584-592